

IMPLIKASI TEKS KALA TATTWA DALAM UPACARA BAYUH OTON SAPUH LEGER DI BALI



Uka Bagus Gede Candrawantri, Kakiek Hemi Salyantari Des
E Gde Agus Dharma Putra, Ni Putu Libya Anggraeni

**IMPLIKASI TEKS *KALA TATTWA* DALAM
UPACARA *BAYUH OTON SAPUH LEGER* DI BALI**

(Pendekatan Fenomenologi)

**IDA BAGUS GEDE CANDRAWAN
NI KADEK HENI SULYANTARI DEWI
I GDE AGUS DARMA PUTRA
NI PUTU LIBRIA ANGGRAENI**

**CAKRA MEDIA UTAMA
2018**

**IMPLIKASI TEKS *KALA TATTWA*
DALAM UPACARA *BAYUH OTON SAPUH LEGER* DI BALI
(Pendekatan Fenomenologi)**

Penulis

Ida Bagus Gede Candrawan
Ni Kadek Heni Sulyantari Dewi
I Gde Agus Darma Putra
Ni Putu Libria Anggraeni

Pracetak

Imam Bukhari

Penerbit

CAKRA MEDIA UTAMA
Jalan Diponegoro No. 256
Denpasar, Bali 80114
HP: 081239937772
Email: cakra.mediatama@gmail.com

Cetakan Pertama: 2018

ISBN 978-602-52797-5-1



KATA PENGANTAR

Om Swastyastu.

Dengan mengucapkan *Om Awighnamastu* penulis panjatkan puja dan puji syukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena atas *asung kertha waranugrahanya* penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Buku ini berjudul "Implikasi Teks Kala *Tattwa* dalam Upacara *Bayuh Oton Sapuh Leger* di Bali (Pendekatan Fenomenologi)."

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu sumbangan pemikiran, kritik yang konstruktif dari semua pihak yang telah membantu menyelesaikan buku ini.

Dengan kerendahan hati dan permohonan maaf yang tiada terhingga, penulisan ini, betapapun sederhananya, sudah tentu tidak akan bisa dilepaskan dari adanya bantuan langsung maupun tidak langsung, baik berupa bantuan materi maupun moril, dari berbagai pihak terutama kepada :

1. Bapak Dirjen Bimas Hindu yang telah memberikan bantuan secara materil kepada peneliti untuk melakukan penelitian secara berkelompok.
2. Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada peneliti untuk mengikuti dan menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
3. Bapak Drs. I Made Adi Djaya, M.Si, Ak. selaku Ketua Yayasan Shanta Yana Dharma di Jl. Cekomaria, Peguyangan Kangin, Denpasar beserta jajaran yang telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian upacara bayuh oton sapuh leger pada hari Tumpek Wayang tanggal 29 Juli 2017.
4. Ida Bawati Patu Mas Sujana selaku narasumber di Yayasan Shanta Yana Dharma di Jl. Cekomaria, Peguyangan Kangin,

Denpasar yang sudah banyak memberikan keterangan terkait dengan sarana dan prasarana yang digunakan dalam upacara sapuh leger.

5. Ida Bagus Adi Supartha, S.Sos. sebagai ketua Pasraman Upakara di Beng kabupaten Gianyar, yang juga telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian sekaligus sebagai narasumber kami terkait upacara bayuh oton sapuh leger pada hari Tumpek Wayang.
6. Ida Anak Lingsir ring Griya Nyalian kabupaten Bangli, yang juga telah memberi ijin kepada peneliti untuk melakukan penelitian upacara bayuh oton sapuh leger pada hari Tumpek Wayang tanggal 29 Juli 2017.
7. I Gede Wiratmaja Karang sebagai dalang pada upacara sapuh leger di Griya Nyalian, Bangli telah membantu menyelesaikan penelitian ini.
8. Bapak Drs. I Made Wiradnyana, M.Hum. sebagai narasumber yang telah membantu dan berbagi pengalaman sebagai peserta upacara sapuh leger.
9. Bapak Made Yasa sebagai dalang dalam upacara sapuh leger di Tejakula, Buleleng yang juga sebagai narasumber selama penelitian.
10. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan penuh dari awal sampai akhir penyusunan buku ini.

Semoga *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Akhirnya, semoga kita selalu dibimbing dan dituntun ke jalan kebajikan (*dharma*).

Om Ksamaswamam,

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR FOTO	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	3
1.3.1 Tujuan	3
1.3.2 Manfaat	3
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN TEORI	5
2.1 Kajian Pustaka	5
2.2 Konsep	7
2.2.1 Implikasi	7
2.2.2 Kala Tattwa	7
2.2.3 <i>Bayuh Oton Sapuh Leger</i>	8
2.3 Teori	9
2.3.1 Struktural	9
2.3.2 Hermeneutika	12
2.3.3 Resepsi	13
BAB III METODE PENELITIAN	15
3.1 Cakupan Penelitian	15
3.2 Lokasi Penelitian	15
3.3 Teknik Pengumpulan Data	16
3.3.1 Studi Pustaka	16
3.3.2 Observasi	16
3.3.3 Dokumentasi	17
3.3.4 Wawancara	17
3.4 Pengolahan Data	18
3.5 Analisis Data	18



3.6	Penyimpulan	18
BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN		19
4.1	Gambaran Umum Provinsi Bali	19
4.1.1	Luas Wilayah dan Keadaan Geografis	20
4.1.2	Keadaan Iklim	21
4.1.3	Kependudukan	22
4.1.4	Pendidikan	23
4.1.5	Agama	25
BAB V PROSES KELAHIRAN KALA DALAM TEKS		
	KALA TATTWA	27
	27
5.1	Siwa – Kama	39
5.2	Latar Tempat	41
5.3	Lahirnya <i>Kala</i>	43
5.3.1	Peranan Brahma-Wisnu	44
5.3.2	<i>Kala</i> Mencari Ayah-Ibu	47
5.4	Anugerah Kepada <i>Kala</i>	58
5.5	<i>Bhuta</i> dalam <i>Kala Tattwa</i>	
Bab VI ASPEK TEOLOGI-FILOSOFIS DALAM TEKS		61
	KALA TATTWA	61
6.1	Teks <i>Kala Tattwa</i> : Siwaistik	64
6.2	<i>Kala</i> dan Kematian	69
6.3	<i>Kala Tattwa</i> : Aspek Mistik	70
6.3.1	Yantra	78
6.3.2	Mantra	83
6.4	Fungsi Teks <i>Kala Tattwa</i> dalam Upacara <i>Sapuh Leger</i> ...	83
6.4.1	Fungsi Pengukuhan	87
6.4.2	Fungsi Estetika Religius	92
6.4.3	Fungsi Pendidikan Budi Pekerti	95
6.4.4	Pengesahan Pranata Sosial	96
6.5	Makna Teks <i>Kala Tattwa</i> dalam Upacara <i>Sapuh Leger</i> ..	98
6.5.1	Mitos <i>Sapuh Leger</i> sebagai Refleksi Kehidupan Manusia	101

6.5.2 Mistik dan Mitos dalam Upacara <i>Sapuh Leger</i>	
6.5.3 Tumpek Wayang sebagai Tradisi Sakral Masyarakat Hindu di Bali	104
6.5.4 Filosofis Sapuh Leger	112
BAB VII IMPLIKASI TEKS DALAM UPACARA SAPUH Leger DI BALI	123
7.1 Upacara <i>Sapuh Leger</i> dalam Pemahaman Masyarakat Hindu di Bali	123
7.1.1 Pemahaman Langsung sebagai Transformasi dari Teks Sumber <i>Sapuh Leger</i>	123
7.1.2 Pemahaman tidak Langsung <i>Sapuh Leger</i> sebagai Sistem Simbol dalam Kehidupan Religius Masyarakat Hindu di Bali	128
7.2 Upacara Sapuh leger dalam Masyarakat Hindu di Bali..	130
7.2.1 Peserta Upacara	131
7.2.2 Sarana Upacara	136
7.2.3 Sarana Penglukatan	144
7.2.4 Mantra	146
7.2.5 Prosesi Ruwatan	147
7.2.6 Pelaku Upacara	156
7.2.7 Tempat Upacara	160
7.2.8 Dalang dan Dharma Pawayangan	162
BAB VIII SIMPULAN DAN SARAN	167
8.1 Simpulan	167
8.2 Saran	168
GLOSARIUM	169
LAMPIRAN	
1. Teks Kala Tattwa	172
2. Daftar Informan	202
DAFTAR PUSTAKA	203
INDEKS	207
TENTANG PENULIS	210

DAFTAR TABEL

4.1	Luas Wilayah dan Letak Geografis Pulau Bali dan Kabupaten/Kota	21
4.2	Luas Wilayah, Proyeksi Penduduk, dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten Kota di Bali	22
4.3	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SD/MI menurut Kabupaten/Kota	23
4.4	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SLTP/MTs menurut Kabupaten/Kota	24
4.5	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SMU/MA menurut Kabupaten/Kota	24
4.6	Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SMK menurut Kabupaten/Kota	25
4.7	Jumlah Murid yang Putus Sekolah menurut Jenjang Pendidikan dan Kabupaten/Kota	25
4.8	Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kabupaten/Kota	26
7.1	Kakawin Sang Hyang Kala	124
7.2	Tutur Wiswakarma	125
7.3	Kala Tattwa	125
7.4	Kidung <i>Sapuh leger</i>	126
7.5	<i>Kala Purana</i>	126
7.6	Kidung Sang Empu Leger	127
7.7	Japa Kala	127
7.8	<i>Lelampahan</i> Wayang <i>Sapuh leger</i>	128

DAFTAR FOTO

7.1	Peserta Sapuh Leger Masal di Yayasan Satha Yana Dharma	132
7.2	Peserta Sapuh Leger Masal di Pasraman Upakara, Beng Gianyar	134
7.3	Sapuh Leger secara Individu di Griya Nyalian, Bangli ...	135
7.4	Sapuh Leger di Tejakula, Buleleng	135
7.5	Sanggah Surya (<i>Tutuan</i>) berikut sesajennya (<i>upakara</i>) ...	137
7.6	Sesajen (<i>upakara</i>) di Depan <i>Kelir</i> dan untuk <i>Dalang</i>	138
7.7	Sesajen dan perlengkapan yang digunakan di kelir wa- yang	139
7.8	Sesajen (<i>upakara</i>) <i>Tataban</i>	140
7.9	<i>Banten Caru Manca Sata</i> Persembahan Kepada <i>Kala</i>	141
7.10	Prosesi Pembuatan <i>Tirta Sapuh Leger</i>	145
7.11	Upacara <i>Madudus</i> di Depan Pintu Masuk	149
7.12	Upacara <i>Mabiakala</i>	150
7.13	<i>Malukat Sapuh Leger</i>	151
7.14	<i>Malukat Tirta Gamana</i> Menggunakan <i>Ruruh Swalita</i> <i>Dasa Bayu</i>	152
7.15	Peserta <i>Natuh Banten Sapuh Leger</i>	153
7.16	<i>Mapetik</i> (memotong rambut pada beberapa bagian kepala)	154
7.17	<i>Majaya-jaya</i>	155
7.18	<i>Mabiakala</i> berlangsung di Bangli	156
7.19	Ida Pandita Mpu Putra Dharmika Sandi Kerta Satwiska Memainkan Lakon Wayang Sapuh Leger	157
7.20	Ida Pandita Mpu Wiswarupa Biru Dhaksa Memainkan Lakon Wayang Sapuh Leger	158
7.21	Pertunjukan wayang Sapuh Leger di Gianyar	159
7.22	Pertunjukan wayang Sapuh Leger di Bangli	160
7.23	Pertunjukan Wayang <i>Sapuh leger</i> di Tejakula, Buleleng..	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

T*tattwa* merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu selain *susila* dan *acara*. Kata *tattwa* dalam konteks tiga kerangka dasar agama Hindu merujuk pada pengertian sebagai hakikat filosofis pelaksanaan keberagamaan. Segala hal yang dilaksanakan didasari *tattwa*, sehingga pelaksanaan ritus keberagamaan sarat dengan muatan filosofis. Filosofi itu sendiri tidaklah dapat dikesampingkan dengan pemahaman teologi, sebab keduanya selalu berkelindan dan menjadi satu kesatuan. Oleh karena itu, teologi-filosofis tampaknya menjadi satu kesatuan yang utuh ketika membicarakan perihal keagamaan, baik itu yang berada pada tataran *susila* maupun *upacara* dan *upakara*.

Tattwa dalam kaitannya sebagai teks, menjadi dasar pengetahuan filosofis mengenai pelaksanaan upacara keberagamaan. Selain berkaitan dengan ritus religius, *tattwa* sebagai teks juga menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan mistis. Salah satu teks yang mengandung unsur mistis-nonmistis dan juga sarat mitologis adalah teks *Kala Tattwa*. *Kala Tattwa* adalah salah satu teks dalam khazanah *tattwa* yang membicarakan perihal kelahiran *Kala*. *Kala* dalam pemahaman sosial religius, digambarkan sebagai sosok raksasa yang selalu kelaparan. *Kala* diyakini menelan segala sesuatu yang berada pada ruang dan waktu yang salah. Sekiranya dalam teks *Kala Tattwa* dapat dicari penjelasan tentang penggambaran stereotip *Kala* ini, sebab *Kala* adalah nama lain dari waktu. Kelahiran *Kala* dapat diartikan sebagai kelahiran waktu, dan waktu menjadi salah satu elemen penting dalam pelaksanaan ritus keberagamaan. Bahkan, ada teks yang secara khusus mengatur waktu pelaksanaan upacara semisal teks-teks *wariga* yang memuat

keberlangsungan praktik keberagaman yang berkesesuaian antara teks dan konteks. Menjembatani teks dan juga konteks, dilihat berdasarkan sudut pandang fenomenologi pada implikasi teks terhadap konteks. Jelaslah implikasi teks *Kala Tattwa* begitu penting untuk diketahui terhadap konteks *bayuh oton sapuh leger*, terutama dalam kaitannya yang dilaksanakan di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses kelahiran *Kala* dalam teks *Kala Tattwa*?
2. Apa saja aspek teologi-filosofis yang termuat di dalam teks *Kala Tattwa*?
3. Bagaimana implikasi teks *Kala Tattwa* terhadap pelaksanaan upacara *bayuh oton sapuh leger* di Bali?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami teks *Kala Tattwa* sebagai salah satu khazanah pengetahuan ideologi Nusantara secara umum, dan Bali secara khusus. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi perbendaharaan dan perkembangan teoretis ilmu pengetahuan khususnya teologi-filosofis Hindu yang tersimpan di dalam buku sumber terutama teks *tattwa*. Untuk meraih tujuan itu maka perlu kiranya dipaparkan proses kelahiran *Kala* dalam teks *Kala Tattwa*, dan dianalisis aspek teologi-filosofis yang termuat di dalam teks *Kala Tattwa*. Implikasi teks terhadap konteks juga menjadi tujuan dalam penelitian ini, sehingga teks *Kala Tattwa* dapat dipahami sebagai sumber rujukan dalam upacara *bayuh oton sapuh leger*.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian atau penulisan karya ilmiah diharapkan mempunyai manfaat yang berguna dan positif untuk dijadikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Kepada penyusun kebijakan penelitian ini diharapkan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP DAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Watra (2006) dalam tulisannya yang berjudul "Filsafat 108 Sang Hyang Kala di Zaman Kali" menunjukkan pengertian Sang Hyang Kala melalui konstruksi cerita-cerita yang berkaitan dengan Kala. Watra juga mengumpulkan beberapa terajahan yang berkaitan dengan Kala itu. Watra juga sempat memaparkan mengenai kelahiran Kala yang termuat di dalam teks Kala Purana Tattwa. Tulisan Watra tampak memiliki persamaan dengan penelitian ini yang ingin menelusuri perihal Kala. Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dengan penelitian Watra, sebab jika Watra mengkonstruksi kelahiran Kala dalam teks Kala Purana Tattwa, penelitian ini menggunakan sumber teks Kala Tattwa. Penelitian Watra tentu memiliki kontribusi dalam penelitian ini, terutama dalam hal perbandingan teks Kala Purana Tattwa dengan Kala Tattwa serta berbagai tafsir yang nantinya membangun paradigma tentang Kala dan kaitannya dengan teologi-filosofis serta hubungannya dengan praktik upacara *bayuh aton sapuh leger* di Bali.

Wicaksana (2007) dalam tulisannya yang berjudul "Wayang Sapuh Leger, Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali", menyatakan bahwa umat Hindu terutama di Bali sangat meyakini bahwa orang yang lahir pada *wuku wayang* terlebih lagi pada *tumpek wayang* merupakan kelahiran yang *cemer* (kotor). Untuk melenyapkan pengaruh-pengaruh kelahiran yang dianggap *cemer* itu maka diadakanlah pertunjukan wayang kulit *sapuh leger*. Secara lebih mendalam, Wicaksana juga menegaskan fungsi dan makna wayang *sapuh leger* tersebut dalam pemahaman masyarakat Hindu di Bali terutama bertolak dari aspek psikologis orang Bali. Wicaksana belum menyebutkan keterkaitan antara teks Kala Tattwa sebagai sumber pelaksanaan upacara *sapuh leger* tersebut. Tulisan Wicaksana tetap memiliki kontribusi terhadap penelitian ini, terutama pada aspek penelusuran praktik upacara *bayuh*

sebagai media pendidikan, dalam penelitian ini *Kala Tattwa* merujuk kepada aspek teologi-filosofis. Persamaan penelitian ini terletak pada objek yakni teks *Kala Tattwa*. Kontribusi penelitian Sunarda terhadap penelitian ini ialah sebagai landasan analisis terhadap proses kelahiran *Kala* dalam *Kala Tattwa*.

Beberapa penelitian atau pun tulisan ilmiah yang telah dikemukakan di atas, tampak belum ada yang menitikberatkan idenya pada aspek teologi-filosofis yang terdapat di dalam teks *Kala Tattwa*. Beberapa penelitian tersebut juga belum ada yang menelusuri implikasi teks *Kala Tattwa* terhadap pelaksanaan upacara *bayuh oton sapuh leger* di Bali. Oleh sebab itu, penelitian ini relevan untuk dilakukan.

2.2 Konsep

2.2.1 Implikasi

Membicarakan perihal teks tidak hanya dibatasi perihal teks semata, namun juga dapat diperluas dengan menghubungkannya dengan konteks. Hubungan yang terjadi antar teks-konteks itu, dapat dilihat berdasarkan dua arah yakni dari teks kemudian dilihat hubungannya dengan konteks, atau sebaliknya dari konteks dilihat hubungannya dengan teks. Di dalam penelitian ini, hubungan yang dicari adalah hubungan satu arah yakni dari teks kemudian dilihat konteksnya. Hubungan tersebut diistilahkan dengan implikasi. Implikasi berarti keterlibatan atau keadaan terlibat (Tim, 2014: 529). Itu artinya, teks dipandang memiliki peranan dalam praktik ritual pada konteks.

2.2.2 *Kala Tattwa*

Kala jika diwujudkan dalam bayangan-bayangan stereotip, berwujud menyeramkan. Gambaran tersebut dikonstruksi dari berbagai cerita yang melibatkan kehadiran *Kala*. *Kala* dalam beberapa pengertian memang dapat diterjemahkan sebagai sosok yang menyeramkan menyerupai raksasa. Zoetmulder dan Robson (1995: 439) menyatakan bahwa kata *Kala* dapat berarti jahat, hina, curang, sejenis terompet kerang, kalajengking, jerat, perangkap, dan waktu. *Kala* sejauh yang diungkapkan oleh Zoetmulder dan Robson, memiliki

Oton berarti 210 hari berdasarkan perhitungan *wuku*, *saptawara*, dan *pancawara* (Tim, 2009: 492). Perhitungan hari lahir akan berulang dalam jangka waktu 210 hari atau 6 (enam) bulan. Perhitungan itu dicari berdasarkan pertemuan *wuku* yakni perhitungan minggu yang terdiri dari 30 (tiga puluh) *wuku*, *sapta wara* terdiri dari 7 (tujuh) hari, serta *panca wara* yang terdiri dari 5 (lima) hari. Pertemuan ketiganyalah yang menunjukkan hari lahir. *Sapuh Leger* artinya nama upacara pembersihan anak-anak yang lahir pada *wuku* wayang (Tim, 2009: 622). Tampaknya *sapuh leger* pengertian tersebut kurang tepat, sebab *sapuh leger* tidak hanya ditujukan kepada anak-anak, namun juga remaja dan dewasa. Jadi, *bayuh oton sapuh leger* dalam penelitian ini dimengertikan sebagai upacara pembersihan rohaniah kepada orang-orang yang didasarkan kepada perhitungan hari lahir, terutama pada *wuku wayang*.

2.3 Teori

2.3.1 Struktural

Teori struktural dirintis oleh kelompok peneliti Rusia (1915-1930) dengan tokoh-tokoh utama, seperti Jakobson, Shklovsky, Eichenbaum, Tynjanov, dan lain-lain yang kemudian disebut kaum Formalis (Teeuw, 2013: 100-101). Lahinya Formalisme sesungguhnya dipicu oleh tiga faktor, yaitu: (1) akibat dari penolakan terhadap paradigma positivistik (abad ke-19) yang memegang teguh prinsip kausalitas; (2) adanya tendensi pergeseran dari paradigma diakronis ke sinkronis; (3) adanya anggapan bahwa ilmu sastra harus dibebaskan dari pengaruh ilmu lain misalnya psikologi, sejarah atau penelitian kebudayaan (Ratna, 2009: 80). Ketiga hal itulah yang menjadi pemicu kelahiran Formalisme yang memang bertujuan untuk mencari ciri khas yang membedakan sastra dengan ungkapan bahasa yang lain dan sarana-sarana yang secara *distinktif* dimanfaatkan oleh penyair seperti sarana dibidang bunyi (rima, matra, irama, aliterasi, dan asonansi), juga pada bidang morfologi, sintaksis, dan semantik (Teeuw, 2013: 101).

Karya sastra dipandang sebagai wahana tanda yang terlepas dari fungsi referensial atau mimetiknya. Karya sastra menjadi tanda yang otonom dan memiliki hubungan dengan realitas (kenyataan)

Luxemburg (1984: 38) dalam pandangannya mengenai struktur menyatakan bahwa struktur pada pokoknya berarti sebuah karya atau peristiwa yang di dalam masyarakat menjadi suatu keseluruhan karena ada relasi timbal balik antara bagian-bagiannya dan antara bagian dengan keseluruhannya. Meskipun analisis struktur dipandang mempunyai kelemahan namun untuk mengetahui bentuk suatu karya sastra penting hal ini dilakukan sebelum melakukan langkah selanjutnya. Analisis struktur sesungguhnya bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2013: 135). Ratna (2009: 122) menyimpulkan bahwa struktur mesti disempurnakan menjadi struktur yang bermakna, setiap gejala memiliki arti apabila dikaitkan dengan struktur yang lebih luas, demikian seterusnya sehingga setiap unsur menopang totalitasnya.

Teori struktural sastra sebagaimana telah dijelaskan di atas, melakukan deonstruksi terlebih dahulu terhadap objek yang akan dikaji. Dekonstruksi tersebut adalah penghancuran terhadap alur namun tidak terlepas sebagai satu kesatuan yang utuh. Kesatuan yang utuh tersebut dimaksudkan bahwa meski penghancuran terhadap alur dilakukan, namun tetap ada hubungan kausalitasnya. Teks Kala *Tattwa* yang menunjukkan cerita kelahiran Kala, tentu memiliki alur yang jelas. Alur itulah yang didekonstruksi terlebih dahulu, untuk menemukan bagian-bagian yang menunjukkan adanya proses kelahiran Kala. Secara tidak langsung, terjadilah pemilahan-pemilahan terhadap teks yang dibaca. Pemilahan tersebut tentunya tidak menafikan konstruksi teks yang utuh, bahkan teks dibaca secara lebih cermat dalam suatu hubungan kausalitas.

Teori ini digunakan untuk mengulas rumusan masalah pertama terkait dengan struktur intrinsik proses kelahiran *Kala* dalam teks *Kala Tattwa*.

2.3.2 Hermeneutik

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, yang secara etimologis berakar dari kata *hermeneuein* yang artinya menafsirkan

penafsiran yang didasarkan atas kesadaran ruang dan waktu. Keterjalinan konsep waktu antara masa lampau, sekarang dan akan datang dapat mempengaruhi interpretasi yang dilakukan. Oleh sebab itu, interpretasi juga dipengaruhi oleh konteks, tidak hanya teks. Kecenderungan ini dalam interpretasi tidak dapat dihindari begitu saja. Kala Tattwa diinterpretasi sebagai teks yang berada pada konteks kekinian. Itu artinya, Kala Tattwa adalah teks yang memuat mengenai realitas yang hakiki tentang waktu dan kemudian diinterpretasi sesuai dengan teks dan konteks kekinian.

Teori Hermeneutik digunakan oleh penulis untuk mengulas rumusan masalah yang kedua terkait aspek teologi-filosofis yang termuat dalam teks *Kala Tattwa*.

2.3.3 Resepsi

Sastra tidak hanya diadakan oleh pencerita dengan tujuan untuk menunjukkan gejala-gejala estetis, namun juga agar memiliki manfaat. Pandangan ini dikenal dengan istilah *utile* dan *dulce* yang dikemukakan awalnya oleh Horatius untuk menunjukkan tugas atau fungsi penyair (Teeuw, 2013: 141). Pendekatan ini, juga mengarahkan pandangan pada kesepahaman bahwa sastra tidak hanya dinikmati dalam lingkaran estetis namun juga praktik. Pada tataran inilah peran pembaca tidak hanya sebagai pemberi makna, namun juga efek yang ditimbulkan kepada pembaca sebagai akibat dari proses bacaan itu.

Junus (1985: 1) menjelaskan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca memahami karya sastra itu atau dapat melihat hakikat estetika di dalamnya, atau mungkin tanggapan itu bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya. Penerimaan pembaca dalam memahami sebuah karya tulis dipandang yang lebih penting, karena dari tanggapan aktif tersebut pembaca merealisasikannya dalam wujud penghargaan terhadap karya sastra itu sendiri.

Resepsi berhubungan dengan sesuatu yang aktif, dinamik yaitu bagaimana seseorang memberi suatu kesan atau memberi makna

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Cakupan Penelitian

Pentingnya batasan penelitian agar tertuju pada tujuan penelitian dilakukan dan tidak meluas ke hal-hal yang lain sehingga penelitian bisa berjalan maksimal. Penelitian sastra tentu tidak dapat dipisahkan pada aspek bahasa sebagai sarana primer sastra. Tidak ada sastra yang dapat disebut sastra tanpa adanya bahasa. Bahasa itu sendiri adalah wahana tanda – meskipun yang dimaksud dengan tanda bukan hanya bahasa – maka dalam teks sastra, bahasalah yang memegang peranan penting. Setidaknya penggunaan bahasa itu telah menandakan bahwa pencerita ingin menyampaikan suatu gagasan tertentu melalui sesuatu yang diceritakannya. Oleh sebab itu, cakupan penelitian ini yang dipahami sebagai batasan penelitian, memandang teks *Kala Tattwa* sebagai teks yang dipenuhi oleh gagasan pencerita sebagai kesatuan ide. Gagasan atau ide yang dituangkan dalam wujud bahasa itulah yang kemudian diteliti untuk mendapatkan proses lahirnya *Kala*, dan aspek-aspek teologi-filosofis di dalam teks *Kala Tattwa*. Setelah mendapatkan gagasan atau ide di dalam teks itu, kemudian dicarilah tanggapan terhadap teks tersebut di masyarakat, terutama dalam hubungannya dengan upacara *bayuh oton sapuh leger* sebagai suatu fenomena. Masyarakat yang dimaksud tentulah masyarakat Bali yang tinggal di Bali, serta sebagai praktisi dalam ritual ini.

3.2 Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Provinsi Bali, tentu dengan melakukan filtrasi secara metodologis. Lokasi penelitian sangatlah membantu dalam memberikan pemetaan terhadap tanggapan pada teks *Kala Tattwa*, sehingga nantinya dapat ditarik sebuah kesimpulan antara teks dan konteksnya.

3.3.4 Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan menggunakan *instrument*, yaitu pedoman wawancara. Dilihat dari segi subjek yang akan diwawancarai, metode ini menggunakan subjek penelitian yang terbatas. Untuk mendapatkan data yang memadai dan sesuai, maka seorang peneliti dapat melakukan wawancara dengan berbagai teknik wawancara yang memadai atau sesuai dengan situasi dan kondisi subjek wawancara. Selain itu subjek wawancara diharapkan agar terlibat dalam interaksi sosial dan juga dianggap memiliki pengetahuan, mendalami informasi atau data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian (Iskandar, 2009: 129). Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yakni penentuan informan yang berdasarkan kepada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.

3.4 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan beberapa tahapan yakni: (1) reduksi data yakni merangkum hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2008: 92); (2) *Display* data dilakukan dengan penyusunan data ke dalam urutan-urutan sehingga strukturnya dapat dipahami. Mendisplaykan data dalam penelitian kualitatif kecenderungan digunakan dengan teks yang naratif (Sugiyono, 2008: 99). Penyusunan ini dilakukan dengan menyusunnya dalam satuan-satuan, yang kemudian dikategorisasikan (Moleong, 2009: 247); (3) Verifikasi adalah proses penarikan kesimpulan awal dari penelitian. Kesimpulan ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya (Sugiyono, 2008: 99). Proses verifikasi dilakukan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, dan dilanjutkan pada tahap akhir dengan menafsirkan data dalam mengolah hasil sementara (Moleong, 2009: 247).

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Provinsi Bali

Gambaran secara umum lokasi penelitian mencakup luas, letak dan beberapa penjelasan tambahan yang diperlukan untuk mengenal dan mengetahui lebih jauh daerah yang dijadikan lokasi penelitian. Gambaran umum lokasi penelitian yang dimaksud meliputi keadaan geografi, penduduk, dan keadaan sosial keagamaan masyarakat. Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah provinsi Bali.

Di dalam menetapkan lokasi penelitian, peneliti mengacu pada karakteristik wilayah penelitian, sehingga dengan demikian diharapkan dapat ditetapkan objek penelitian yang merupakan representasi dari wilayah Bali dan terkait dengan persoalan yang diteliti. Karakteristik wilayah penelitian dikedepankan dengan harapan dapat memperkecil kekeliruan, terutama dalam menetapkan lokasi penelitian.

Triguna (1986:79-82) menyatakan bahwa masyarakat Bali dikelompokkan menjadi tiga bagian, yakni (1) Wilayah Bali Timur yang terdiri atas Kabupaten Karangasem, Kabupaten Klungkung, Kabupaten Bangli, dan Kabupaten Gianyar, (2) Wilayah Bali Tengah yang terdiri dari Kabupaten Badung dan Tabanan, dan (3) Wilayah Bali Barat/Bali Utara yang terdiri dari Kabupaten Jembrana dan Kabupaten Buleleng. Penggolongan wilayah Bali menjadi tiga bagian sebagaimana klasifikasi di atas didasarkan atas kesamaan ciri-ciri masyarakatnya, seperti kesamaan atas kondisi sosial masyarakatnya, adat istiadatnya, dan intensitas pengaruh *puri* (keraton) terhadap kehidupan masyarakat dan kondisi penduduknya.

Sesuai dengan persoalan yang dikaji dalam penelitian ini yakni ritual *bayuh oton sapuh leger* di Bali, maka wilayah penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Penetapan ini bukan saja demi efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penelitian, namun juga disebabkan karena ketiga wilayah penelitian ini memiliki karakteristik yang sama dilihat



Tabel 4.1

Luas Wilayah dan Letak Geografis Pulau Bali dan Kabupaten/Kota

Kabupaten /Kota	Luas Wilayah	Letak Geografis	
		Lintang Selatan	Bujur Timur
1. Jembrana	841,80	08°09'58" - 08°28'02"	114°26'28" - 115°51'28"
2. Tabanan	839,33	08°14'30" - 08°38'07"	114°59'00" - 115°02'57"
3. Badung	418,52	08°14'01" - 08°50'52"	115°05'03" - 115°26'51"
4. Gianyar	368,00	08°18'48" - 08°38'58"	115°13'29" - 115°22'23"
5. Klungkung	315,00	08°27'37" - 08°49'06"	115°21'28" - 115°37'28"
6. Bangli	520,81	08°08'30" - 08°31'07"	115°13'43" - 115°27'24"
7. Karangasem	839,54	08°33'07" - 08°10'00"	115°23'22" - 115°42'37"
8. Buleleng	1365,88	08°03'40" - 08°23'00"	115°10'23" - 115°16'27"
9. Denpasar	127,78	08°36'56" - 08°42'01"	115°25'55" - 115°27'28"
Jumlah/Total	5636,66	08°03'40" - 08°50'48"	114°25'53" - 115°42'20"

Sumber: *Jawatan Topografi DAM EX/Udayana (BPS Kota Prov. Bali 2016).*

4.1.2 Keadaan Iklim

Secara umum wilayah Bali beriklim laut tropis, yang dipengaruhi oleh angin musiman. Terdapat musim kemarau dan musim hujan yang diselingi oleh musim pancaroba, pada bulan Juni hingga September, arus angin berasal dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Pada bulan Desember hingga Maret, arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Samudra Pasifik, sehingga menyebabkan musim penghujan.

Meningkatnya rata-rata suhu udara, mengakibatkan naiknya suhu permukaan air laut dan meningkatnya suhu atau temperatur udara, dan kecepatan angin di wilayah Bali. Berdasarkan catatan BMKG sepanjang tahun 2015, temperatur udara rata-rata tertinggi di wilayah Bali mencapai 27,6°C dengan rata-rata kelembaban 77%. Sebaliknya temperatur rata-rata terendah mencapai 26,6°C dengan tingkat kelembaban 83%. Curah hujan di wilayah pulau Bali tercatat memiliki curah hujan tertinggi mencapai 1.711,5 mm yang terjadi di wilayah Kabupaten Bangli, dan curah hujan terendah mencapai 1.133,8 mm terjadi di wilayah kabupaten Badung. Intensitas curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari.

4.1.4 Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat, karena pendidikan tertinggi yang ditamatkan merupakan indikator kualitas pendidikan formal. Di Provinsi Bali, selama tahun 2014/2015 terdapat 2.484 SD, yang terdiri dari 2.326 SD Negeri, 102 SD Swasta, dan 56 Madrasah Ibtidaiyah. Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 504 unit SD (20,29%) berada di kabupaten Buleleng, dan sebaliknya di kabupaten Klungkung baru 139 unit SD (5,60%). Pada tingkat SLTP, jumlah sekolah mencapai 430 unit (252 SLTP Negeri, 147 SLTP Swasta, dan 31 Madrasah Tsanawiyah). Untuk jumlah bangunan sekolah SMU terjadi penurunan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Bali 2014/2015 banyaknya siswa mencapai 425.533 siswa, sedangkan tenaga guru sebanyak 27.654 orang. Ini berarti rasio guru-murid pada jenjang SD/MI sebanyak 15,39%. Pada tingkat SLTP/MTs, jumlah murid mengalami peningkatan 5,53% dari 190.672 orang di tahun 2013/2014 menjadi 201.209 orang di tahun 2014/2015, dengan tenaga guru sebanyak 13.515 orang, yang berarti rasio guru-murid mencapai 14,89%.

Masih dari sumber data yang sama, jumlah murid pada jenjang SMU/SMA mencapai 82.834 orang di tahun 2014/2015, sedangkan jumlah tenaga guru yang mengajar sebanyak 6.974 orang, sehingga rasio guru-murid sebesar 11,88%. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah murid di jenjang SMK meningkat 4,69% dari 79.453 orang di tahun 2013/2014 menjadi 83.179 orang di tahun 2014/2015. Banyaknya murid pada jenjang SMK dididik oleh tenaga guru sebanyak 7.185 orang, yang berarti rasio guru-murid sebesar 11,58%. Penyebaran data pendidikan di provinsi Bali, perhatikan tabel berikut.

Tabel 4.3

Jumlah Sekolah, Murid, dan Guru SDMI menurut Kabupaten/Kota

Kabupaten /Kota	Sekolah			Jml	Murid		Jml	Guru
	Negeri	Swasta	MI		Laki-laki	Prp		
1. Jembrana	182	3	11	196	14.557	13.584	28.141	1.534
2. Tabanan	318	7	3	328	19.538	13.347	32.885	3.413
3. Badung	249	22	3	274	31.898	61.136	93.034	3.718
4. Gianyar	280	10	1	291	24.871	47.866	72.737	3.211

BAB V

PROSES KELAHIRAN KALA DALAM TEKS KALA TATTWA

5.1 Siwa dan Kama dalam Teks Kala Tattwa

Membicarakan *Kala*, tidak dapat memungkiri pembicaraan perihal Siwa dan juga *Kama*, sebab ada hubungan yang terjalin di antara ketiganya. Hubungan itulah yang akan dibicarakan dalam sub-bab ini, terutama mengenai hubungan Siwa dengan *Kama* terlebih dahulu. Pembicaraan tentang *Kala*, tidak disisihkan sepenuhnya, namun ada ruang khusus yang akan menyinggung hal tersebut. Berkenaan dengan itu, ada baiknya untuk menelusuri perihal Siwa dan juga hubungannya dengan *Kama*. Seperti yang tertuang di dalam teks *Kala Tattwa*, bahwa sebelum *Kala* lahir, didahului oleh *Kama*. Sebelum pembicaraan mengenai Siwa, *Kama* dan *Kala* dilanjutkan, terlebih dahulu akan disajikan ringkasan *Kala Tattwa*, terutama perihal lahirnya *Kala* serta anugerah yang diberikan kepadanya.

Tersebutlah Bhatara Siwa bersama *saktinya* yakni Bhatari Giri Putri sedang pergi menelusuri lautan. Setibanya di atas laut, tiba-tiba Bhatara Siwa timbul keinginannya untuk 'bertemu *smara*' dengan Bhatari Giri Putri. Bhatari Giri Putri menolak keinginan Bhatara Siwa karena masih sadar berbadan Hyang. Bhatara Siwa tidak mampu lagi menahan keinginannya, maka muncullah *kama* Bhatara Siwa dan jatuh ke tengah laut. Singkat cerita, Bhatara Siwa dan Bhatari Giri Putri kemudian kembali ke tempatnya.

Kama yang jatuh itu mengakibatkan lautan bergejolak. Sang Hyang Brahma dan Wisnu kemudian beryoga melihat kejadian itu. *Kama* itu kemudian berkumpul dan berubah menjadi raksasa yang menyeramkan, seketika itu larilah Brahma dan Wisnu. Raksasa yang baru lahir itu ingin mengetahui siapa ayah dan ibunya. Dilihatnya ke segala arah, tidak ada siapa-siapa dan tidak ada apa-apa: kosong.



dimakan yakni orang yang sedang rapat di tengah jalan. Bagi orang yang tahu cara menyembah *Kala*, maka patutlah orang itu diberikan anugerah. Itulah orang yang disebut *manusa jati*. *Manusa jati* berhak untuk dekat dengan *Bhuta Kala Durga*. *Bhuta Kala Durga* berhak untuk dekat dengan Dewa *Bhatara Hyang*, sebab semuanya adalah satu.

Demikian dapat diterangkan ringkasan cerita teks *Kala Tattwa*. Tentunya ringkasan tersebut belum dapat memuat sepenuhnya isi teks *Kala Tattwa*, namun ringkasan tersebut dapat dijadikan acuan dalam memahami hubungan antara *Siwa* dan *Kama* terlebih dahulu. *Siwa* dalam teks *Kala Tattwa* yang digunakan dalam penelitian ini, adalah ayah dari *Kala*. *Siwa* sebagai ayah, artinya *Siwa*-lah yang menurunkan sifat-sifat kepada *Kala*. Sifat-sifat yang diturunkan *Siwa* kepada *Kala* menarik untuk dicatat, sebab dengan sendirinya hal itu akan menunjukkan bagaimana sifat-sifat *Kala*. Karena akan membicarakan sifat, maka perlu diterangkan terlebih dahulu yang dimaksud dengan sifat. Sifat disebut juga *guna*. *Guna* sesungguhnya dapat dibedakan menjadi *nirguna* dan *saguna*, keduanya adalah klasifikasi menurut ada atau tidaknya sifat. *Nirguna* artinya tanpa sifat, sedangkan *saguna* artinya adalah sebaliknya yakni memiliki sifat. Kedua hal ini selalu dikaitkan dengan *Brahman*, sehingga juga disebut *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. Penjelasan mengenai kedua hal ini dapat dilihat hubungannya dengan *Siwa*.

Nirguna Brahman adalah keadaan tanpa aktivitas, kekal abadi, tak berawal, tidak berakhir, ada dimana-mana. *Brahman* dalam aspek yang *nirguna* ini disebut *Paramasiwa*. *Paramasiwa* tidak memiliki sifat, maka disebut pula *sunya*. Ia sebagai kesadaran yang abadi (*cetana*). Kesadaran disebut dengan *Siwa Tattwa*, sedangkan ketidaksadaran disebut *Maya Tattwa*. Keduanya dibedakan berdasarkan *cetana-acetana*. Berdasarkan ada atau tidaknya kesadaran itulah kemudian dibedakan menjadi *Paramasiwa*, *Sadasiwa*, dan *Siwatma* (*Atmika Tattwa*). *Paramasiwa* adalah kesadaran murni, *Sadasiwa* telah mulai terkena *guna* dan *Siwatma* telah diliputi oleh *maya*. *Paramasiwa* adalah *cetana* sedangkan *Sadasiwa* dan *Siwatma* adalah *acetana*.

Cetana adalah keadaan yang ingat dan terang benderang, ingat tanpa lupa. *Acetana* adalah keadaan lupa, bingung, tidak memiliki

Terjemahan :

Ada yang disebut, *anima, laghima, mahima, prapti, prakamya, isitwa, wasitwa, dan yatrakamawasayitwa.*

Asthaiswarya tersebut dapat diartikan delapan kemaha-adaan atau keistimewaan atau delapan kewibawaan atau kemaha-muliaan, yang meliputi *anima* (kecil sekecil-kecilnya), *laghima* (ringan seringan-ringannya), *mahima* (dapat mencapai besar, sebesar-besarnya), *prapti* (dapat mencapai segala-galanya), *prakamya* (berhasil segala yang dikehendaki-Nya), *isitwa* (merajai segalanya), *wasitwa* (maha kuasa) dan *yatrakamawasayitwa* (hendak kemana, seketika sampai dan berkuasa). Demikianlah sifat dari Sadasiwa.

Siwatma juga disebut dengan *mayaTattwa*. *MayaTattwa* adalah ketika hilangnya sama sekali kesadaran yang dimiliki oleh *brahman*. *MayaTattwa* bersifat kotor, *sakti* dari Sadasiwa seolah-olah hilang. Seolah-olah bukan berarti hilang *sakti* itu, hanya saja diselimuti oleh *maya*. Keadaan kehilangan kesadaran itu serupa ketika manusia tidur. Kesadaran yang diliputi oleh *maya* dikatakan telah berbadan *PradhanaTattwa*. Pada keadaan yang demikian, ada dua situasi yang dialami yakni lupa dan sadar. Lupa diistilahkan dengan *pradhana* sedangkan sadar disebut *purusa*. Bertemuinya lupa dan sadar itu melahirkan *citta* dan *tri guna*. *Tri Guna* adalah salah satu dari *Tattwa*, maka juga disebut dengan *Tri Guna Tattwa*. *Tri Guna Tattwa* terdiri dari tiga sifat, yakni *guna satwam*, *guna rajah*, dan *guna tamah*. Ketiganya adalah sifat, dan ketiganya mengikat. Bhuwana Kosa (II.2) menyebutkan sebagai berikut.

I rihur nika, hama ta pada Maha Loka, nga, unggwan Sang Yaksa Prajapati, Gayatri wija ngkana, ikang Gayatri tiga warnanya, Bang, Putih, Hireng, ya tri guna, nga, satwa, rajah, tamah, kawruhakna ika, ya ta nyasakna Sang Pandhita ring weteng, Ong Tang Namah. (Tim, 1994: 11).

Terjemahan:

Di atasnya, ada Pada yang disebut Maha Loka namanya, tempat Sang Yaksa Prajapati, Gayatri adalah benihnya, Gayatri itu ada tiga warnanya, merah, putih, dan hitam, itulah yang disebut Tri Guna,

BAB VI

ASPEK TEOLOGI-FILOSOFIS DALAM TEKS *KALA TATTWA*

6.1 Teks *Kala Tattwa* sebagai Teks Siwaistik

Kehadiran unsur religius dalam sastra adalah suatu legitimasi atas keberadaan sastra itu sendiri. Sastra sesungguhnya tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Sastra tidak hanya didefinisikan sebagai karya sastra yang bersifat profan, namun juga dapat sebagai ajaran yang sakral. Untuk itulah, mesti diadakan pemahaman mengenai teks yang benar. Ricoeur (2003: 331) menyatakan, teks adalah wacana yang difiksasikan melalui tulisan. Teks bukanlah sekedar inskripsi yang bersifat ideografik, tetapi merupakan totalitas, termasuk kemampuannya untuk melampaui yang hanya bisa ditunjuk secara fisik. Teks itu telah mencakup jiwa, konsep hidup, nilai, pilihan, dan memori. Teks itu begitu bervariasi sehingga tidak bisa secara harfiah diterima begitu saja. Teks itu sesuatu yang sakral, tetapi juga harus meliputi konteks.

Teks merupakan rekam jejak peradaban suatu kelompok tertentu, sehingga penelitian yang dilakukan dengan bertumpu pada ragam tekstual dapat merekonstruksi peradaban batin kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksud tidak hanya sekelompok kecil, namun juga dapat dikembangkan secara lebih luas. Demikian pula ketika membicarakan perihal teks *Kala Tattwa*. Sebagai salah satu susastra, *Kala Tattwa* adalah karya yang tertulis di dalam suatu media, baik itu berupa lontar, kertas, atau media lainnya. Mesti pula diperhatikan bahwa *Kala Tattwa* dapat digolongkan ke dalam teks religius, menimbang kata *tattwa* yang terdapat di dalam judulnya. Hal ini sesungguhnya telah menjadi pertimbangan dalam pengelompokan jenis-jenis teks berdasarkan judul serta isinya.

Umumnya *lontar-lontar* di Bali dapat digolongkan ke dalam

dengan suatu ilmu yang disebut teologi. Teks *Kala Tattwa* pun demikian, bahwa sangat penting jika teks ini dilihat berdasarkan sudut pandang teologi. Pemetaan teks secara teologis adalah dalam rangka menyelidiki unsur-unsur yang banyak mempengaruhi teks.

Teologi dirumuskan sebagai usaha sistematis untuk menampilkan, menafsirkan dan membenarkan kepercayaan pada dewa-dewa atau Tuhan dengan cara yang konsisten dan bermakna. William memandang teologi sebagai suatu disiplin yang bertumpu pada suatu kebenaran yang diwahyukan dan tidak tergantung pada filsafat maupun ilmu dan objeknya adalah Tuhan, eksistensi-Nya, esensi-Nya dan aktivitas-Nya (Bagus, 2002: 1091-1092). Teologi dalam terminologi Hindu, tampaknya dapat disejajarkan dengan pengertian *Brahma Widya*.

Brahma Widya adalah ilmu tentang Tuhan. Kata *Brahma* diartikan Tuhan yaitu gelar yang diberikan kepada Tuhan sebagai unsur yang memberikan kehidupan kepada semua makhluk ciptaannya dan juga unsur *sabda* atau *aksara* (Yang Maha Kuasa). *Widya* atau *Jñana*, kedua-duanya artinya sama yaitu Ilmu. Ilmu tentang Tuhan ini juga dikenal dengan sebutan *Tattwa Jñana*. *Tattwa* berarti hakekat tentang *Tat* (itu, yaitu Tuhan dalam bentuk *Nirguna Brahman*). Penggunaan kata *Tat* sebagai kata yang artinya Tuhan, adalah untuk menunjukan kepada Tuhan yang jauh dari manusia. Kata itu dibedakan dengan kata *idam*, yang artinya yang ini yaitu menunjukan pada benda yang dekat, yaitu semua benda ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kata *Tattwa Jñana* artinya sama dengan ilmu tentang hakekat yaitu ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1982: 9).

Kata *tattwa* secara leksikal berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya "kesejatian, yang membuat sesuatu ada, hakikat, jadinya, nyatanya" (Zoetmulder, 1995: 1223). Mardiwarsito (1990: 590) mengungkapkan bahwa *tattwa* berarti kebenaran, kenyataan, sebenarnya, sesungguhnya, sungguh-sungguh, hakekat (hidup dan sebagainya), sifat kodrati. Kata *tattwa* sebagai istilah agama Hindu Indonesia memiliki dua arti. Pertama, secara etimologi kata *tattwa* berasal dari kata *tat* dan *twa*. *Tat* berarti hakekat, kebenaran, dan kenyataan. Sedangkan *twa* berarti yang bersifat (Sura, dkk, 2002: 116). Dengan demikian *tattwa* berarti "yang bersifat hakekat". Kedua, *tattwa* berarti elemen atau unsur. Kata *tattwa* sering dikaburkan dengan

baik lahir maupun bathin. Kewajiban untuk bekerja juga dapat disebut dengan *Dharma*. *Dharma* dalam pengertiannya sebagai kewajiban dibagi dalam dua bagian yakni *swadharma* dan *paradharma*. *Swadharma* artinya kewajiban sendiri, sedangkan *Paradharma* artinya menghormati atau menghargai kewajiban orang lain.

Artha adalah kekayaan atau harta benda. Ajaran agama Hindu mengajarkan bahwa manusia tidak dilarang untuk memiliki harta benda, asalkan diperoleh dengan cara yang benar. Cara yang benar artinya berlandaskan kepada *Dharma*. *Kama* artinya keinginan, keinginan harus dipenuhi. Setelah terpenuhinya keinginan maka manusia menjadi puas, senang atau gembira. Sebaliknya jika tidak terpenuhinya keinginan dapat menimbulkan penderitaan. Jadi *kama* sebagai tujuan hidup berarti upaya untuk terpenuhinya keinginan dan kebutuhan. Pemenuhan kebutuhan dan keinginan itu hendaklah dilaksanakan dengan cara yang dibenarkan oleh agama.

Tujuan akhir hidup umat Hindu adalah *Moksa*. *Moksa* artinya kebebasan yang kekal dan abadi, kebebasan dari benda-benda duniawi, kebebasan dari kelahiran kembali atau bersatunya *Atman* dengan *Brahman* (Tuhan). Dengan tercapainya *Moksa*, maka seseorang akan terbebas dari hukum *karma phala*, terbebas dari penjelmaan kembali secara berulang-ulang, terbebas dari *punarbhawa* atau reinkarnasi. Tujuan ini hanya dapat dicapai dengan selalu berbuat baik, mau mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, mampu mengendalikan hawa nafsu, selalu hormat kepada guru dan tidak berbuat jahat atau kejam. Oleh sebab itu, maka *Dharma* mestilah dijadikan dasar untuk mencapai *kalepasan* sebagaimana disebutkan dalam *Sarasamuccaya* (53) berikut ini.

"Mwang ikang wwang ninda ring Dharmaprawrti, dening punggungnya, jenek ta ya ring adharmaprawrti, ikang manutnut iriya tuwi, niyata pamangguhanya lara."

Terjemahan:

Dan lagi orang yang ingkar akan *Dharma*, disebabkan oleh karena kebodohnya, selalulah ia melakukan hal-hal di luar *Dharma*, orang yang melakukan perbuatan itu, pasti duka yang akan ditemuinya.

Hana tegal pangonan Sang Kumara ring Argakuruksana. Tan hana rowangira sang Kumara. Nda hetu ning tan domarana, anghel kapwa ring pangwan. Mangkana ling sang Kumara, anemu lara hulun ing ngami mangke teka ning atuba, turing sah pangon-angon, kasapuluh kwehnya, akweh mamak uruknya galak, ngarangkana makweh jagirnya.

Terjemahan:

Ada ladang tempat penggembalaan Sang Kumara, disebut Argakuruksana. Di sana Sang Kumara sendirian, tanpa teman. Karena itu, ia cepat bosan tinggal di ladang penggembalaan. Begitulah kata sang Kumara "Aku selalu menemukan penderitaan sejak dulu hingga tua, tidak pernah lepas dari penggembalaan". Sebanyak sepuluh (ternak) gembalaannya dan sudah beranak pinak serta galak. Di sana ada banyak lembu jantan.

Kutipan di atas cukup menggambarkan keadaan yang dialami oleh Sang Kumara. Sang Kumara disebut sebagai penggembala yang sendirian di sebuah tempat yang bernama *Argakuruksana*. Di tempat itulah Sang Kumara mengembalakan sepuluh ekor lembu. Petikan Kumara *Tattwa* tersebut akan menjadi jelas jika pembacaan terhadapnya dilanjutkan, sebab terdapat pernyataan bahwa '*panes tis bhinuktingku, walingku, saha ingwan kang lembu kurika tu ampi, dasendriampi, sinengguh lembu ngaramya*' (panas dingin aku alami berulang kali bersama sapi gembalaanku yang masih tetap berada di sini, sapi adalah sama dengan *dasendria*, itulah yang dimaksud dengan lembu). Lembu yang menjadi peliharaan Sang Kumara adalah sepuluh indriya yang terdiri dari *Pañca buddhindriya* dan *Pañca karmendriya*. Kesepuluh indriya ini memiliki satu raja (*rajendriya*) yakni *manah*.

Manah menguasai sepuluh indriya, dengan sendirinya *manah* itu dapat dibandingkan dengan Sang Kumara. Sang Kumara juga dikatakan berada di suatu tempat yang disebut *Argakuruksana*. *Arga* berarti puncak gunung (Zoetmulder dan Robson, 1995: 61). *Kuru* dapat berarti kurus dan keturunan dari rembulan (Zoetmulder dan Robson, 1995: 543). *Ksana* artinya akhir, waktu yang pendek, sekejap (Zoetmulder dan Robson, 1995: 522). Argakuruksana dapat diterjemahkan menjadi puncak gunung dimana rembulan bersinar sekelebat.

Hana tegal pangonan Sang Kumara ring Argakuruksana. Tan hana rowangira sang Kumara. Nda hetu ning tan dumarana, anghel kapwa ring pangwan. Mangkana ling sang Kumara, anemu lava hulun ing nguni mangke teka ning atuba, turung sah pangon-angan, katapultuh kwelnya, akwel manak uruknya galak, ngarangkana makwel jagirnya.

Terjemahan:

Ada ladang tempat penggembalaan Sang Kumara, disebut Argakuruksana. Di sana Sang Kumara sendirian, tanpa teman. Karena itu, ia cepat bosan tinggal di ladang penggembalaan. Beginilah kata sang Kumara "Aku selalu menemukan penderitaan sejak dulu hingga tua, tidak pernah lepas dari penggembalaan". Sebanyak sepuluh (ternak) gembalaannya dan sudah beranak pinak serta galak. Di sana ada banyak lembu jantan.

Kutipan di atas eukup menggambarkan keadaan yang dialami oleh Sang Kumara. Sang Kumara disebut sebagai penggembala yang sendirian di sebuah tempat yang bernama *Argakuruksana*. Di tempat itulah Sang Kumara mengembalakan sepuluh ekor lembu. Petikan Kumara *Tattwa* tersebut akan menjadi jelas jika pembacaan terhadapnya dilanjutkan, sebab terdapat pernyataan bahwa '*paves tis blinuktingku, walingku, saha ingwan kang lembu karika tu umpi, dasendriampi, sinengguh lembu ngaranya*' (panas dingin aku alami berulang kali bersama sapi gembalaanku yang masih tetap berada disini, sapi adalah sama dengan *dasendria*, itulah yang dimaksud dengan lembu). Lembu yang menjadi peliharaan Sang Kumara adalah sepuluh indriya yang terdiri dari *Pañca buddhindriya* dan *Pañca karmendriya*. Kesepuluh indriya ini memiliki satu raja (*rajendriya*) yakni *manah*.

Manah menguasai sepuluh indriya, dengan sendirinya *manah* itu dapat dibandingkan dengan Sang Kumara. Sang Kumara juga dikatakan berada di suatu tempat yang disebut *Argakuruksana*. *Arga* berarti puncak gunung (Zoetmulder dan Robson, 1995: 61). *Kuru* dapat berarti kurus dan keturunan dari rembulan (Zoetmulder dan Robson, 1995: 543). *Ksana* artinya akhir, waktu yang pendek, sekejap (Zoetmulder dan Robson, 1995: 522). Argakuruksana dapat diterjemahkan menjadi puncak gunung dimana rembulan bersinar sekelebat.

sendirinya adalah waktu itu sendiri. Yama adalah dewa kematian, yakni nama lain dari *Kala*. Demikianlah *Kala* sebagai saksi mulai kehidupan juga kematian.

Mengenai kehidupan sampai pada kematian, sesungguhnya ada tiga perjalanan yang mesti dialami oleh manusia yang disebut dengan *tri kona*. *Tri Kona* itu terdiri dari *utpti*, *sthiti*, dan *pralina*. *Kala* menguasai kehidupan (*utpti-sthiti*) dan juga kematian (*pralina*), itu artinya mulai dari kelahiran sampai kematian dikuasai oleh *Kala*. Jarak antara lahir dan mati, manusia mengalami proses kehidupan (*sthiti*). Pada tahapan inilah manusia mengalami suka, duka, lara (sakit) sampai pada akhirnya mengalami kematian.

6.3 Aspek Mistik Teks *Kala Tattwa*

Kajian terhadap teks, selalu berarah dua. Pertama, teks dipandang sebagai pencarian dengan pengungkapan estetik, sehingga disebut kesusastraan. Kedua, teks sebagai penemuan sehingga di dalamnya terdapat hasil pencarian berupa ajaran-ajaran. Di dalam konteks beragama Hindu, cara pandang semacam ini telah menjadi kebiasaan yang umum. Hanya saja, tidak banyak yang menempatkan cara pandang seperti ini dalam analisis-analisis ilmiah. Setiap teks hanya dipandang sebagai kesusastraan semata, dengan mengesampingkan ajaran di dalamnya. Pengesampingan yang dilakukan, seringkali akibat dari ketidaksengajaan peneliti. Maka hal itu dapat dimaklumi.

Analisis terhadap teks *Kala Tattwa* yang dilakukan dalam tahapan penelitian ini, bahkan mengalami kesulitan jika tidak mencatatkan beberapa aspek ajaran yang terdapat di dalam teks bersangkutan. Ajaran yang dimaksud adalah ajaran mengenai hal-hal yang bersifat *niskala*. Jelaslah bahwa teks sastra Nusantara, terutama sekali yang berisi *tattwa*, akan memuat suatu ajaran yang dapat dipelajari serta dihayati. Mempertimbangkan hal tersebut, maka sub bab ini diadakan.

Setidaknya ada dua aspek yang dapat dicatat dalam penelitian ini, berkenaan dengan aspek mistis di dalam teks *Kala Tattwa*. Pertama ialah *yantra*, sedangkan yang kedua adalah *mantra*. Kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam ajaran agama, terutama sekali Hindu. Tentu ada beberapa hal dari teks *Kala Tattwa* yang juga masuk ke dalam aspek mistis, namun tidak dicatat dalam penelitian

pengobatan.

Bagus (1980: 9) menyatakan bahwa *Aksara* Bali berdasarkan pada bentuk dan fungsinya dapat dibagi menjadi *aksara* biasa dan *aksara* suci. *Aksara* biasa juga dapat dibagi menjadi *aksara Wreastra* dan *aksara Swalalita*. *Aksara Wreastra* adalah *aksara* Bali yang jumlah aksaranya ada 18 yang dipakai untuk menuliskan bahasa yang dipakai sehari-hari atau bisa disebut dengan bahasa Bali lumrah. *Aksara Wreastra* dikatakan lumrah karena *aksara* tersebut belum dimbuli oleh bahasa *Kawi* dan *Sanskerta*. *Aksara Swalalita* ialah *aksara* yang dipakai dalam kesusastraan *Kawi*, seperti menulis *kakawin*, *parwa-parwa* sedangkan *aksara* suci adalah *aksara* yang tidak terlepas dari peranan *aksara Modre*. Simpen (1973: 2) mengungkapkan bahwa jumlah *aksara Swalalita* keseluruhannya 47 buah yang terbagi atas 14 vokal dan 33 konsonan. Jenis kedua adalah *aksara* suci, yang dimasukan ke dalam jenis ini adalah *aksara Modre*.

Aksara Modre adalah *aksara* yang memperoleh berbagai perlengkapan, busana, *pangangge aksara* dengan berbagai variasinya tidak sesuai dengan aturan tata bahasa Bali apalagi ditulis dalam sebuah lukisan atau gambar, berwujud simbol atau lambang, yang berkekuatan magis religius. Adapun yang dimaksud dengan *aksara Modre* ialah *aksara* yang mati yaitu *aksara* yang tidak dapat dibaca karena mendapat berbagai perlengkapan (*pangangge* atau busana) untuk dapat membaca *aksara Modre* dibutulkan buku khusus yang telah disusun untuk hal tersebut atau orang harus membaca buku pedoman yang disebut *Krakah*. *Aksara Modre* ada empat macam yaitu *aksara Lokhanatha*, *aksara Pati*, *aksara Panten* dan *aksara Wijaksana* (Bagus, 1980:9).

Aksara modre adalah *aksara* yang memang sulit dibaca, sehingga jika ingin membacanya diperlukan suatu pedoman khusus yang disebut dengan *krakah*. Kitab yang dipakai acuan atau membaca *aksara Modre* adalah *Krakah* dan *Aji Griguh* (Tinggen, 1993: 44). *Aksara Modre* ini memiliki kekuatan magis dan spritual religius yang amat tinggi, karena mengandung kekuatan inti dari para *Deva Tri Murti* (Brahma, Wisnu, Siwa). *Modre* sangatlah bermanfaat bila mampu menerapkannya dengan benar dan tepat, terutama dalam bidang pengobatan atau *Usada*. Selain pengobatan, tampaknya dalam

parwata. Adapun ketujuh gunung tersebut dijelaskan sebagai berikut.

sapta parwata ngaranyan ungtilan gunung malyawan, palit-palitan gunung nisadha, limpa gunung gandhamadhana, paru-paru gunung malayamahidara, ampri gunung trisrengga, hati gunung windhya, pusuh-pusuh gunung mahameru, nahan sinangguh saptaparwata ngaranya (Tim, 1994:23).

Terjemahan:

Sapta Parwata namanya, ginjal adalah gunung Malyawan, batang pelir itu gunung Nisadha, limpa adalah gunung Gandhamadhana, paru-paru gunung Malayamahidara, nyali gunung Tri Srengga, hati gunung Windhya, jantung gunung Mahameru, itulah yang disebut tujuh gunung

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ada tujuh gunung yang terdapat di dalam tubuh manusia, yang kesemuanya merupakan representasi dari organ dalam. Penjelasan tersebut mestilah dipahami sebagai sebuah peta dalam menelusuri geografis kosmologi Hindu secara mistis. Penyebutan gunung tersebut identik dengan yoga, terutama yoga yang menekankan kepada tujuh cakra yang dikenal dengan sebutan *sapta cakra*, mulai dari *muladhara cakra* sampai dengan *ajña cakra*.

Teks *Kala Tattwa* memuat *kuta mantra* yang berhubungan dengan kosmologi, dan digunakan dalam pengobatan secara mistis. *Mantra* dalam hal ini tidak hanya sebagai pemujaan atau pujian sebagaimana dikenal dalam *mantra-mantra* tertentu. *Mantra* menempati ruang khusus dalam teks *Kala Tattwa* sebagai media untuk pengobatan. Hal ini juga sekaligus membuktikan adanya aspek mistis yang dituangkan di dalam teks *Kala Tattwa*. Aspek mistik memang tidak dapat dielakkan keberadaannya, terutama dalam teks-teks yang juga mengajarkan mitologi. Sebagaimana halnya *Kala Tattwa*, selain memuat tentang kenyataan hakiki mengenai *Kala*, juga memuat tentang aspek mistik *mantra* yakni *kuta mantra*.

6.4 Fungsi Teks *Kala Tattwa* dalam Upacara *Sapuh Leger*

Pengertian fungsi, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2014: 400-401), yaitu kegunaan suatu hal bagi hidup suatu masyarakat. Fungsi dimaksud sebagai hubungan guna antara sesuatu

BAB VII

IMPLIKASI TEKS KALA *TATTWA* DALAM UPACARA *SAPUH LEGER* DI BALI

7.1 Upacara *Sapuh leger* dalam Pemahaman Masyarakat Hindu di Bali

Pemahaman terhadap suatu karya sastra tidak hanya bertujuan untuk menunjukkan gejala-gejala estetik, namun juga agar memiliki manfaat untuk pembaca. Teori resepsi menjelaskan tentang pandangan pada kesepahaman menyatakan bahwa sastra tidak hanya dinikmati dalam lingkaran estetik namun juga praktik. Pada tataran inilah peran pembaca tidak hanya sebagai pemberi makna, namun juga efek yang ditimbulkan kepada pembaca sebagai akibat dari proses bacaan itu.

Junus (1985: 1) menjelaskan bahwa resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca memahami karya sastra itu atau dapat melihat hakikat estetika di dalamnya, atau mungkin tanggapan itu bersifat aktif yaitu bagaimana ia merealisasikannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan suatu fenomena di masyarakat terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap teks sumber *sapuh leger* yang dibedakan dalam bentuk pemahaman langsung dan tidak langsung. Berikut ini akan dijelaskan mengenai bentuk pemahaman tersebut.

7.1.1 Pemahaman Langsung sebagai Transformasi dari Teks Sumber *Sapuh leger*

Karya sastra merupakan aktivitas bahasa secara tidak langsung. Fenomena sastra merupakan suatu dialektik antara teks dan pembaca serta dialektik antara tataran mimetik dan tataran semiotik. Gagasan

merasa nikmat sekaligus ada sesuatu yang bisa dipetik sehingga karya sastra berfungsi *use and gratifications* (berguna dan memuaskan) pembaca. Pembaca harus mendapat manfaat yang mampu mengubah dirinya. Dengan dasar pertimbangan tersebut, pada tahap ini diterapkan kajian untuk membedah keterkaitan *Sapuh leger* dalam teks *Kala Tattwa* dengan perilaku masyarakat Hindu di Bali, atau pelaksanaan yadnya di kalangan masyarakat Hindu di Bali terutama dalam konteks pelaksanaan *manusa yadnya*, sebagai penjabaran dari pemahaman tidak langsung oleh masyarakat terhadap *Sapuh leger* pada teks *Kala Tattwa*.

Kajian pemahaman tidak langsung dibatasi pada pelaksanaan yadnya pada masyarakat Hindu di Bali, seperti *manusa yadnya*. Jenis yadnya ini tampaknya mencerminkan kedekatan dengan *Sapuh leger* pada teks *Kala Tattwa*. Sesungguhnya pelaksanaan yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali memiliki tiga tujuan pokok. *Pertama*, di dunia yadnya menjemput semua anugerah atau karunia atas umat manusia dan seluruh makhluk hidup melalui perlindungan para dewa. *Kedua*, yadnya dapat mengantarkan manusia mendekati dunia ketuhanan dan kehidupan yang berbahagia dalam kehidupan sekarang dan yang akan datang. *Ketiga*, apabila yadnya dilaksanakan dengan ikhlas tanpa suatu keinginan apa pun untuk meraih buah atau hasil dan benar-benar dilakukan dengan tanpa pamrih, manusia akan dapat mulai menempuh kebijakan guna sampai pada jalur kebahagiaan abadi yang dapat disebut *moksa* (Suamba, 1996: 37).

Ada juga yang menyebutkan bahwa pelaksanaan yadnya mempunyai tujuan spiritual, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, untuk menghubungkan diri ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi*. *Kedua*, sebagai tanda terima kasih atas segala rahmat yang telah dilimpahkan-Nya. *Ketiga*, untuk mencapai kesucian, membebaskan diri dari segala dosa dalam rangka mencapai kesempurnaan lahir dan batin (Putra, 2000: 4). *Bhagavadgita* juga menjelaskan tentang yadnya. Keterangan yang sangat filosofis tentang upacara yadnya ditemukan dalam Bab III *sloka* 9-16, sedangkan dalam Bab IV *sloka* 23-33, Bab IX *sloka* 26 ada diterangkan tentang unsur-unsur *upakara*. *Sloka* lainnya juga menguraikan petunjuk-petunjuk upacara yadnya.

Meskipun kata yadnya tidak berarti upacara, kedua kata itu

Berdasarkan foto 7.1 di atas terlihat banyaknya peserta yang mengikuti upacara tersebut mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Pelaksanaan upacara *sapuh leger* di Yayasan Santha Yana Dharma Denpasar yang diikuti oleh 464 orang peserta berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Bali, tidak hanya *ngruwat* orang yang lahir pada wuku wayang saja tetapi juga orang lahir pada hari-hari tertentu. Kelahiran tersebut beberapa diantaranya sesuai dengan pakem *Pengruwatan Murwakala*, yaitu orang yang lahir sebagai anak tunggal, orang yang lahir diapit oleh sodara yang meninggal (*ranan empeg*), orang yang lahir berkalung tali pusat (*tiba sampir*), orang yang lahir terbelit tali pusat (*tiba amker*), kelahiran kembar buncing (satu perempuan satu laki-laki), orang yang saudara tiga dengan posisi perempuan, laki-laki, perempuan (*pancoran apit telaga*), orang yang saudara tiga dengan posisi laki-laki, perempuan, laki-laki (*telaga apit pancoran*), lima bersaudara empat perempuan satu laki-laki (*pipilan*), lima bersaudara empat laki-laki satu perempuan (*padangon*)

I Made Wiradnyana (wawancara, 30 Agustus 2017) sebagai salah satu peserta *sapuh leger* masal di Yayasan Santha Yana Dharma Denpasar, beliau lahir tepat pada hari *Samiscara Kliwon wuku wayang (Tumpek Wayang)*. Beliau menyatakan setelah beberapa kali mengikuti upacara ruwatan *sapuh leger* merasakan adanya perubahan positif pada dirinya. Berdasarkan beberapa sumber sastra yang beliau ketahui upacara *bayuh otan sapuh leger* sebagai upacara pembersihan *leget* (kekotoran) yang ada dalam diri. *Bayuh otan sapuh leger* semakin sering dilakukan diyakini memberikan energi (*power*) baru dalam diri. Upacara ruwatan (*lukatan*) adalah upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari malapetaka. Selain itu, beliau juga menyampaikan pelaksanaan upacara *sapuh leger* tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja, tetapi upacara *sapuh leger* dilihat sebagai suatu ruwatan yang bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau mala yang ada pada diri karena kelahiran. Beliau menegaskan bahwa upacara *sapuh leger* dilaksanakan berdasarkan hari kelahiran yaitu *Tumpek Wayang* dan beberapa jenis hari kelahiran lainnya yang dipandang perlu untuk melakukan upacara tersebut, sehingga upacara *sapuh leger* dapat berlaku untuk masyarakat Hindu secara umum dan khusus untuk orang yang lahir pada wuku wayang.

Berdasarkan foto 7.1 di atas terlihat banyaknya peserta yang mengikuti upacara tersebut mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Pelaksanaan upacara *sapuh leger* di Yayasan Santha Yana Dharma Denpasar yang diikuti oleh 464 orang peserta berasal dari berbagai kabupaten yang ada di Bali, tidak hanya *ngrusat* orang yang lahir pada wuku wayang saja tetapi juga orang lahir pada hari-hari tertentu. Kelahiran tersebut beberapa diantaranya sesuai dengan pakem *Pengrawatan Mawakala*, yaitu orang yang lahir sebagai anak tunggal, orang yang lahir diapit oleh sodara yang meninggal (*sanun empag*), orang yang lahir berkalung tali pusar (*tiba sampir*), orang yang lahir terbelit tali pusar (*tiba angker*), kelahiran kembar huncing (satu perempuan satu laki-laki), orang yang saudara tiga dengan posisi perempuan, laki-laki, perempuan (*pancoran apit telaga*), orang yang saudara tiga dengan posisi laki-laki, perempuan, laki-laki (*telaga apit pancoran*), lima bersaudara empat perempuan satu laki-laki (*pipilan*), lima bersaudara empat laki-laki satu perempuan (*padangon*).

I Made Wiradnyana (wawancara, 30 Agustus 2017) sebagai salah satu peserta *sapuh leger* masal di Yayasan Santha Yana Dharma Denpasar, beliau lahir tepat pada hari *Saniscara Kliwon wuku wayang* (*Tumpek Wayang*). Beliau menyatakan setelah beberapa kali mengikuti upacara ruwatan *sapuh leger* merasakan adanya perubahan positif pada dirinya. Berdasarkan beberapa sumber sastra yang beliau ketahui upacara *bayuh otan sapuh leger* sebagai upacara pembersihan *leget* (kekotoran) yang ada dalam diri. *Bayuh otan sapuh leger* semakin sering dilakukan diyakini memberikan energi (*power*) baru dalam diri. Upacara ruwatan (*lukatan*) adalah upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan diri dari malapetaka. Selain itu, beliau juga menyampaikan pelaksanaan upacara *sapuh leger* tidak terbatas pada golongan masyarakat tertentu saja, tetapi upacara *sapuh leger* dilihat sebagai suatu ruwatan yang bertujuan untuk menghilangkan kekotoran atau mala yang ada pada diri karena kelahiran. Beliau menegaskan bahwa upacara *sapuh leger* dilaksanakan berdasarkan hari kelahiran yaitu *Tumpek Wayang* dan beberapa jenis hari kelahiran lainnya yang dipandang perlu untuk melakukan upacara tersebut, sehingga upacara *sapuh leger* dapat berlaku untuk masyarakat Hindu secara umum dan khusus untuk orang yang lahir pada wuku wayang.



Sebuah layar (kelir) berukuran panjang *adepa belah* (2,25 meter) dan lebar *adepa* (1,5 meter), direntangkan di samping kanan dan kiri dengan dua buah *jejuluh/ jejuluh* (tongkat kedua sisinya lancip terbuat dari batang pohon kelapa disebut *uyung*) serta diikat dengan tali, kemudian untuk merentangkan sisi bawah pada bibir kelir ditancapkan racik (sejenis paku besi) yang menancap pada batang pisang (*gedebong*) dan sisi atasnya dikencangkan dengan seutas tali melilit bagaikan sarang laba-laba. Kelir dipasang agak miring dimana pada bagian atas condong ke depan kurang lebih 45 derajat, serta pada bagian sudut kelir dibawah ada sedikit tambahan dari bekas sobekan. Semuanya *damar* atau *blencong* (lampu minyak kelapa terbuat dari bejana tanah liat yang sudah dibakar) digantung dengan rantai besi sejajar dengan kelir. Dengan sumbu yang terbuat dari kapas atau sumbu kompor. Nampak bayang-bayang yang ditimbulkan oleh lampu *blencong* dengan nyala apinya yang bergerak-gerak itu seolah-olah menjadikan suasana yang ditangkap dari belakang layar tersebut benar-benar terasa hidup. Memang pada dasarnya sensasi yang diperoleh penonton di belakang layar lebih magis atau mistis sifatnya dan memiliki banyak kemungkinan untuk menambah imajinasinya tersendiri.

Sobekan kecil yang sengaja dibuat pada salah satu sudut kelir, konon ada seorang dalang dari suatu desa sangat padai memainkan wayang dan membuat lelucon, sehingga disenangi dan dikagumi oleh masyarakat dan sampai terdengar oleh raja. Suatu hari ia dipanggil ke istana untuk memainkan wayangnya dihadapan raja serta dihardiri pula oleh seluruh rakyatnya. Sebelumnya raja memerintahkan rakyatnya nanti pada saat menonton agar jangan tertawa sekalipun, dan apa bila itu dilanggar maka akan dihukum mati. Pada waktu itu ia mendalang betul-betul rakyat tunduk akan perintah sang raja, meski ia berusaha dengan segala upaya, toh tidak berhasil juga. Ia sadar bahwa dirinya diperdaya. Secara spontan sang dalang mempunyai akal, maka dirobeklah kelirnya kemudian kepalanya sendiri dimasukkan ke lobang itu sehingga terlihat semua penonton termasuk raja. Dengan gerak-gerik serta kata-kata yang lucu, serentak semua penonton tertawa dan raja sendiri ikut menyaksikan turut tertawa. Berdasarkan mitos

BAB VIII

SIMPULAN DAN SARAN

8.1 Simpulan

Dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa *Kala Tattwa* adalah salah satu teks dalam khazanah *tattwa* yang membicarakan perihal kelahiran *Kala* yang mengandung unsur mistis-nonmistis juga sarat mitologis. *Kala* diterjemahkan sebagai waktu, sebab *Kala* sebagai waktu menunjukkan adanya beberapa kaitan teologi-filosofis dengan keberagaman, khususnya Hindu.

- 1) Proses kelahiran *kala* dalam teks *kala tattwa* berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :
 1. Siwa dan Kama merupakan hubungan antara pencipta dengan ciptaannya.
 2. Latar Tempat kelahiran *kala*
 3. Lahirnya *Kala* tidak terlepas dari peran Sang Hyang Brahma dan juga Sang Hyang Wisnu serta *Kala* Mencari Ayah-Ibu.
 4. Anugerah kepada *Kala* yaitu dari Bhatara Siwa dan Bhatari Durga.
 5. *Bhuta* dalam *Kala Tattwa*
- 2) Aspek teologi-filosofis dalam teks *Kala Tattwa* berkaitan dengan
 1. Teks *kala tattwa* sebagai teks Siwaistik.
 2. *Kala* dan Kematian
 3. Aspek mistik berhubungan dengan *yantra*, dan *mantra*.
 4. Fungsi teks *Kala Tattwa* : pengukuhan ritual keagamaan, estetika religius, pendidikan budhi pekerti, dan pengesahan pranata sosial.
 5. Makna teks *Kala Tattwa* : Mitos sapuh leger sebagai refleksi kehidupan manusia, mistik dalam mitos sapuh leger, tumpek wayang sebagai tradisi sakral dalam masyarakat Hindu di Bali dan filosofis sapuh leger.

- 3) Implikasi teks Kala Tattwa dalam upacara sapuh leger di Bali berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut :
 1. Upacara *Sapuh Leger* dalam pemahaman masyarakat Hindu di Bali dibagi menjadi 2 (dua) yaitu pemahaman langsung sebagai transformasi dari teks sumber *Sapuh Leger*, dan pemahaman tidak langsung *Sapuh Leger* sebagai sistem simbol dalam kehidupan religius masyarakat Hindu di Bali.
 2. Upacara *Sapuh leger* dalam Masyarakat Hindu di Bali berkaitan dengan :
 - a. Peserta Upacara
 - b. Sarana Upacara
 - c. Sarana Penglukatan
 - d. Mantra
 - e. Prosesi Ruwatan
 - f. Pelaku Upacara
 - g. Tempat Upacara
 - h. Dalang dan Dharma Pawayangan

8.2 Saran

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang berguna dan positif untuk masyarakat peneliti, masyarakat umum dan pemerintah.

Kepada pihak pengambil kebijakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran atau bahan pertimbangan bagi pihak-pihak tertentu dalam mengambil kebijakan, terutama menyangkut hal-hal yang berkaitan erat dengan penelitian ini. Serta diharapkan adanya penelusuran dan juga perhatian terhadap teks-teks di dalam lontar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan keilmuan, terutama dalam hal pengkajian buku sumber berupa teks dalam *lontar* serta implikasinya terhadap praktik keberagaman Hindu. Selain itu kepada masyarakat penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman terhadap pentingnya kesadaran waktu serta hubungan konseptual antara teks dan konteks.



Tattwa menjadi dasar pengetahuan filosofis yang merupakan bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu selain *susila* dan *devya*. *Itiwa* dalam kaitannya sebagai teks, menjadi dasar pengetahuan filosofis mengenai pelaksanaan upacara keberagamaan. Selain *Itiwa*, teks yang mengandung unsur mitologis yang juga sarat mitologis adalah teks *Kala Purana* yang menjelaskan menceritakan kelahiran *kala* atau kematian. *Itiwa* sebagai pelaksanaan kegiatan keagamaan Hindu yang merupakan salah satu elemen yang paling penting yang erat hubungannya dengan teks *Itiwa* adalah *Itiwa* atau *Itiwa*. Pemahaman mengenai hal ini harus dipahami untuk keberagamaan yang sesuai antara teks dan praktik.